



Lokakarya *Public speaking* Untuk Optimalisasi Kemampuan Komunikasi Calon Guru Sekolah Dasar sebagai Penguatan Profesionalisme

Tiara Yogiarni ¹⁾*, Indah Nurmaharani ¹⁾, Neneng Sri Wulan ¹⁾, Hisny Fajrussalam ¹⁾, Nenden Permas Hikmatunisa ¹⁾

¹⁾Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, Indonesia.

Abstrak

Kemampuan komunikasi yang efektif merupakan salah satu kompetensi esensial bagi calon guru sekolah dasar dalam membangun interaksi yang baik dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Namun, berbicara di depan umum masih menjadi tantangan bagi sebagian individu, termasuk mahasiswa calon guru. Padahal, keterampilan ini menjadi prasyarat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan edukatif yang komprehensif mengenai *public speaking* melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh penulis. Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi empat tahapan, yaitu (1) perencanaan kegiatan, (2) pelaksanaan kegiatan, (3) praktik menjadi pewara/MC, dan (4) pemberian saran serta umpan balik kepada mahasiswa calon guru. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian mahasiswa untuk tampil di depan umum, khususnya dalam peran sebagai pewara/MC, serta membantu kesiapan mental mereka dalam menghadapi praktik pembelajaran di sekolah. Urgensi lokakarya *public speaking* dalam kurikulum saat ini menjadi sangat penting, mengingat kompetensi guru abad ke-21 menegaskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan bagian dari 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity*) yang wajib dimiliki pendidik agar pembelajaran berjalan efektif dan interaktif. menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan profesionalisme guru di abad ke-21.

Kata kunci: kemampuan komunikasi; profesionalisme guru; *public speaking*.

Public Speaking Workshop to Optimize the Communication Abilities of Prospective Elementary School Teachers as a Means of Strengthening Professionalism

Abstract

Effective communication skills are an essential competency for prospective elementary school teachers, helping them build positive interactions with students, parents, and colleagues. *Public speaking* is a challenge for some, including prospective education teachers. Naturally, prospective education teachers must be proficient in *public speaking*. This study aims to provide broad and in-depth educational insight into *public speaking* through training conducted by the author. The method used in this community service program consists of four stages: (1) planning activities, (2) implementing the activity, (3) practicing as an Master of Ceremony, and (4) providing advice and input to prospective education teachers. The results of this community service program provide prospective education teachers with broad insight, enabling them to confidently appear in public, particularly as Master of Ceremony, and also support their mental well-being when practicing in schools designated by the university. The implications of this study emphasize the importance of integrating *public speaking* training into the teacher education curriculum as an effort to enhance the professionalism of future educators.

Keywords: *communication skills; teacher professionalism; public speaking.*

* Korespondensi Penulis. E-mail: tiarayogiarni@upi.edu

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan esensial seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran interaktif dan bermakna. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam aspek komunikasi, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh calon guru sekolah dasar. Komunikasi yang efektif berperan dalam membangun interaksi positif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung keberhasilan pembelajaran (Hattie, 2018; Santosa, Prasetyo, & Suyanto, 2020). Keterampilan ini tidak hanya mencakup penyampaian materi secara verbal, tetapi juga penggunaan bahasa nonverbal yang tepat, seperti intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh (Hargie, 2019). Dalam praktiknya, keterampilan *public speaking* menjadi bagian penting dari kompetensi komunikasi guru karena membantu penyampaian pesan secara jelas, sistematis, dan menarik (Nadhmy & Pramesthi, 2021).

Seorang guru memiliki peran penting dalam melaksanakan tugasnya untuk mengajar. Guru sebagai mediator untuk membangun para peserta didik dalam kelas agar mereka ingin belajar lebih lagi melalui alat peraga ataupun materi yang disampaikan. (Suko:2020) Keberadaan mereka akan memberikan dampak yang besar untuk memajukan pendidikan di Indonesia, dengan tulus memberikan solusi bagi peserta didik. (Kusuma:2021) Daya dan dorongan seorang guru dalam menjadikan kelas yang seru dan menyenangkan. Peranan dalam memberikan edukasi dalam pembelajaran tentu seorang guru harus belajar memahami setiap peserta didik yang ingin belajar di sekolah.

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan mendasar yang harus dimiliki seorang guru, terutama guru sekolah dasar yang berperan dalam membangun pemahaman awal bagi siswa. Keterampilan berbicara di hadapan banyak orang atau *public speaking* membantu menyampaikan pesan agar dapat dimengerti dan dipercaya oleh masyarakat. *Public speaking* memiliki peran penting dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari (Nadhmy & Pramesthi, 2021). Menurut (Girsang, 2018), kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika dunia kerja saat ini. Komunikasi yang efektif tidak hanya mencakup penyampaian materi secara jelas, tetapi juga aspek verbal dan non-verbal, termasuk intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta kemampuan mendengarkan siswa dengan baik. Kegiatan lokakarya *public speaking* bagi calon guru dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan menyampaikan materi dengan sistematis dan menarik (Putri & Wahyudi, 2021). Guru dengan keterampilan *public speaking* yang baik juga lebih mudah mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar interaktif (Sugiyanto & Dewi, 2019).

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh calon guru sekolah dasar. Komunikasi yang efektif berperan dalam membangun interaksi positif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung keberhasilan pembelajaran (Hattie, 2018; Santosa, Prasetyo, & Suyanto, 2020). Namun, kenyataannya masih banyak calon guru yang mengalami kendala dalam berbicara di depan umum, seperti kurang percaya diri, kecemasan, serta terbatasnya pengalaman praktik. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang diberikan di perguruan tinggi masih cenderung bersifat teoritis dan belum memberikan pengalaman praktik yang memadai

(Fitriani, Suryadi, & Nugraha, 2022). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran nyata di kelas.

Berbagai model pelatihan komunikasi telah dikembangkan, salah satunya pelatihan berbasis teori komunikasi yang menekankan pemahaman konsep dasar (Suko, 2020). Meskipun demikian, pendekatan tersebut dinilai kurang optimal dalam meningkatkan keterampilan praktis karena minimnya latihan langsung dan umpan balik berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih aplikatif dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta (Gallo, 2019). Berbeda dengan pelatihan komunikasi konvensional, kegiatan ini menggunakan pendekatan lokakarya yang menekankan praktik langsung, simulasi kontekstual, serta evaluasi berbasis umpan balik. Peserta dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti latihan berbicara, simulasi menjadi pewara (MC), serta refleksi terhadap performa yang ditampilkan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi calon guru (Rahmawati, Hasanah, & Prasetyo, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi melalui pelaksanaan lokakarya *public speaking* bagi calon guru sekolah dasar. Kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan materi, praktik, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih agar mahasiswa calon guru memiliki pengalaman nyata dan kesiapan mental dalam menghadapi situasi pembelajaran maupun kegiatan formal lainnya di lingkungan pendidikan. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri mahasiswa calon guru dalam berbicara di depan umum sebagai bagian dari penguatan profesionalisme mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah pelatihan (*training*) dengan pendekatan partisipatif. Pelatihan dipilih karena mampu memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) kepada peserta dalam mengembangkan keterampilan *public speaking* melalui praktik nyata, bukan sekadar penguasaan teori. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan komunikasi berkembang secara optimal melalui latihan berulang, umpan balik konstruktif, serta refleksi diri (Morreale, Valenzano, & Bauer, 2017).

Kegiatan lokakarya dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pemberian materi dasar *public speaking*, (2) demonstrasi teknik berbicara, (3) praktik individu dan kelompok, serta (4) pemberian umpan balik (*feedback*) oleh fasilitator. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap sesi, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif (Kolb, 2015). Masyarakat sasaran kegiatan ini adalah civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Purwakarta, Jawa Barat. Peserta berasal dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa (HIMA PGSD) serta organisasi Protokol Bumi Siliwangi (Probumsil) UPI Purwakarta. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 30 mahasiswa, dengan lokasi kegiatan di Jalan Veteran Nomor 8, Kelurahan Nagrikaler, Kabupaten Purwakarta.

Kegiatan lokakarya dilaksanakan secara luring melalui tiga tahapan utama yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak kampus, penyusunan modul pelatihan, serta penyiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pada tahap ini, tim pengabdian berfokus pada perencanaan kegiatan secara matang dengan menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik agar pelatihan dapat

mencapai hasil yang optimal. Selain itu, dilakukan pula identifikasi sumber daya yang diperlukan, seperti alokasi waktu, tenaga pelaksana, serta anggaran yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan, peserta diberikan materi dasar *public speaking* yang mencakup teknik vokal, penggunaan bahasa tubuh, serta penyusunan naskah pidato. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti praktik individu melalui simulasi peran sebagai MC (*Master of Ceremony*). Dalam kegiatan ini, mahasiswa secara bergantian tampil ke depan untuk melakukan simulasi dengan memilih jenis acara yang diinginkan, baik formal, semi formal, maupun nonformal. Penerapan teknik simulasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri serta keterampilan komunikasi, khususnya bagi calon guru (Shakir, Ali, & Ahmed, 2022). Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui refleksi bersama, penilaian performa, serta pemberian umpan balik oleh dosen atau tim pengabdian kepada setiap peserta yang telah melakukan simulasi. Proses evaluasi ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena umpan balik yang diberikan terbukti mampu meningkatkan kualitas keterampilan komunikasi peserta dalam program pelatihan sejenis (Rao, 2019). Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut saling terintegrasi untuk memastikan bahwa pelatihan berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kompetensi *public speaking* peserta.

Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain *pre-test* dan *post-test* serta observasi performa. Indikator keberhasilan ditetapkan secara spesifik sebagai berikut: (1) Pada aspek kepercayaan diri berbicara, diukur menggunakan skala kepercayaan diri (*self-confidence scale*) dengan rentang skor 1-5. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan rata-rata skor minimal $\geq 20\%$ dari *pre-test* ke *post-test*. Peningkatan kepercayaan diri merupakan indikator penting dalam keberhasilan pelatihan komunikasi (De Grez et al., 2009; Bodie, 2010); (2) Kelancaran berbicara (*fluency*) diukur melalui rubrik penilaian yang mencakup aspek kelancaran, jeda, pengulangan kata, dan struktur penyampaian. Target keberhasilan adalah minimal 75% peserta mencapai kategori “baik” (skor ≥ 3 dari skala 4). Kelancaran berbicara menjadi indikator utama dalam kompetensi *public speaking* (Daly et al., 2014); (3) Penguasaan materi dan struktur penyampaian. Dinilai melalui kemampuan peserta dalam menyusun pembukaan, isi, dan penutup secara sistematis. Keberhasilan ditandai dengan minimal 70% peserta mampu menyampaikan materi secara runtut dan logis (Lucas, 2015); (4.) Kemampuan vokal dan bahasa nonverbal. Meliputi intonasi, artikulasi, kontak mata, serta gestur. Target capaian adalah peningkatan skor rata-rata minimal 15% setelah pelatihan; (5) Partisipasi aktif peserta. Diukur melalui kehadiran, keterlibatan dalam praktik, serta respons terhadap umpan balik. Keberhasilan ditandai dengan $\geq 80\%$ peserta aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Partisipasi aktif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan yang bermanfaat ini tentunya memiliki suatu capaian agar setiap mahasiswa/i calon guru dapat cakap dan unggul nantinya jika menjadi seorang guru. Pelatihan *public speaking* yang dilakukan untuk meningkatkan para calon-calon guru dalam mengajar sehingga mereka dapat mengajar nantinya dengan maksimal. Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan di *Smart Class Room*, Kampus UPI Purwakarta. Peserta berasal dari berbagai program studi, khususnya HIMA Prodi PGSD dan Probumsil, dengan total sekitar 30 mahasiswa. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pemaparan materi

mengenai teknik *public speaking* serta praktik menjadi *Master of Ceremony* (MC) dalam berbagai konteks formal, semi formal, maupun non formal.

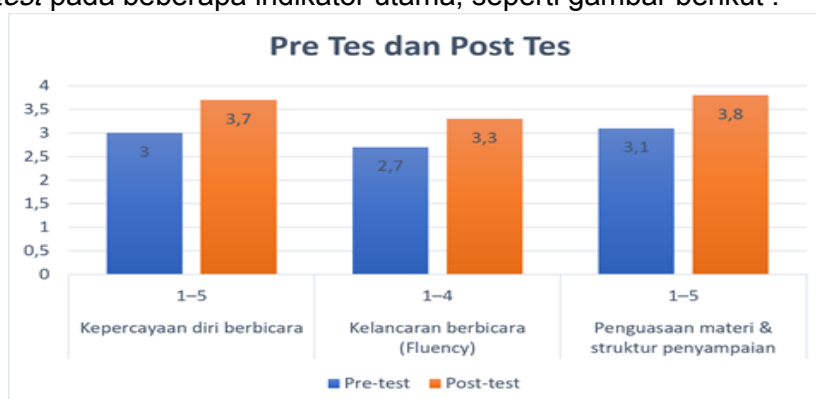
Dalam menyampaikan materi, narasumber berdiri di depan memang sebagai seseorang yang memberikan materi dan juga memberikan contoh sebagai MC. seorang guru harus memiliki sebagai berikut: (1) Berbicara yang lantang dan jelas, (2) tidak takut untuk memberikan ruang tanya jawab, dan (3) mengajak dan melibatkan peserta didik dalam kelas. Bagi para calon guru pendidikan tentunya harus berani untuk melangsungkan kegiatan dan prinsip tersebut saat nantinya di praktik kerja lapangan. Kinerja yang diberikan guru secara maksimal, cakap dalam hal keterampilan termasuk luwes menjadi seorang MC. Hal ini selaras dengan Eka dkk menyatakan bahwa komponen penting dalam sekolah adalah kinerja guru. (Saragih, 2024) Sasaran peserta dalam kegiatan ini yakni calon guru pendidikan harus mampu menjelaskannya dengan baik dan tepat.



Gambar 1. Penyampaian Materi Teknik *Public Speaking*

Setelah adanya pemaparan materi, acara dilanjutkan dengan praktik/simulasi menjadi MC/pewara, mahasiswa/calon guru akan bergantian maju ke depan menjadi MC/pewara dan ada dosen/juri yang akan memberikan saran dan masukan kepada peserta yang sudah maju. Adapun saran dan masukan biasa diberikan untuk memberikan kekuatan bagi mereka yang telah berani untuk dapat berbicara di depan mahasiswa/i lainnya. Tim Pelaksana memberikan masukan juga untuk para calon guru bagi mahasiswa/i yang sudah tampil agar mereka dapat memberikan pelayanan yang baik dalam mengabdikan dan mengajar nantinya di sekolah yang akan datang.

Hasil pelaksanaan lokakarya *public speaking* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi peserta yang tergolong signifikan, berdasarkan pengukuran kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peningkatan terlihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada beberapa indikator utama, seperti gambar berikut :



Gambar 2. Hasil Pre Tes dan Post Tes

Dari Gambar 2. Hasil *pre test* dan *post test*, Pengukuran dilakukan pada tiga indikator utama, yaitu kepercayaan diri berbicara, kelancaran berbicara (*fluency*), serta penguasaan materi dan struktur penyampaian. Hasil menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan lokakarya, yang mengindikasikan adanya dampak positif dari kegiatan pelatihan terhadap kemampuan komunikasi peserta. Pada aspek kepercayaan diri berbicara, rata-rata skor peserta meningkat dari 3,0 menjadi 3,7 pada skala 1-5 atau mengalami kenaikan sebesar 23%. Aspek Kelancaran Berbicara rata-rata skor peserta meningkat dari 2,7 menjadi 3,3 pada skala 1-4 atau mengalami kenaikan sebesar 22%. Sedangkan dari Aspek Penguasaan Materi Hasil, rata-rata skor peserta meningkat dari 3,1 menjadi 3,8 pada skala 1-5 atau mengalami kenaikan sebesar 22,60% sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil Pre Tes dan *Post* Tes

Capaian ini telah memenuhi indikator keberhasilan minimal $\geq 20\%$, sekaligus menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak nyata meskipun belum mencapai kategori sangat tinggi. Temuan ini sejalan dengan studi terbaru yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa secara bertahap melalui pengalaman langsung dan penguatan psikologis (Lestari et al., 2023).

Adapun dari segi keberhasilan kepesertaan, data dapat dilihat sebagai berikut.



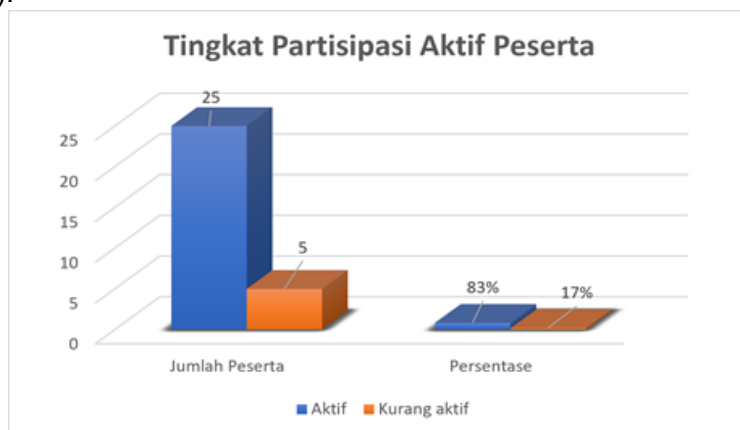
Gambar 4. Hasil Kelancaran Berbicara (*Fluency*)

Pada indikator kelancaran berbicara (*fluency*), terjadi peningkatan skor rata-rata dari 2,7 menjadi 3,3 (skala 4), dengan total 22 orang sebanyak 73% peserta mencapai kategori “baik”. Sebanyak 6 orang dengan 20% peserta mencapai kategori “cukup” dan sebanyak 2 orang dengan 7% peserta mencapai kategori “kurang”. Meskipun belum sepenuhnya melampaui target 75%, capaian ini menunjukkan tren peningkatan yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara yang lancar membutuhkan latihan yang

berkelanjutan dan tidak dapat dicapai secara instan dalam satu kali pelatihan. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa peningkatan fluency cenderung berkembang secara gradual seiring intensitas praktik dan frekuensi tampil (Nugroho et al., 2025).

Pada aspek penguasaan materi dan struktur penyampaian sebagai berikut skor peserta meningkat dari 3,1 menjadi 3,8, dengan total 72% peserta mampu menyampaikan materi secara runtut dan logis. Capaian ini telah melampaui indikator keberhasilan minimal ($\geq 70\%$), yang menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya struktur dalam komunikasi. Kemampuan ini menjadi sangat relevan bagi calon guru sekolah dasar, mengingat mereka dituntut menyampaikan materi secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa. Hasil ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa penguasaan struktur komunikasi merupakan fondasi utama dalam efektivitas penyampaian materi pembelajaran (Wulandari et al., 2020).

Pada indikator kemampuan vokal dan bahasa nonverbal, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 17%, dari skor 2,9 menjadi 3,4. Peserta mulai menunjukkan penggunaan intonasi yang lebih variatif, artikulasi yang lebih jelas, serta gestur yang lebih mendukung penyampaian pesan. Namun demikian, beberapa peserta masih terlihat kaku dalam penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan non verbal memerlukan pembiasaan yang lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa komunikasi nonverbal berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan audiens, khususnya pada konteks pembelajaran (Hidayat & Kurniawan, 2023).



Gambar 5. Hasil Kelancaran Berbicara (*Fluency*)

Dari sisi partisipasi aktif, sebanyak 83% peserta terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, baik dalam sesi materi, praktik, maupun diskusi. Tingginya partisipasi ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pelatihan, karena keterlibatan langsung terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman (Astuti et al., 2022). Secara kualitatif, hasil refleksi peserta menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan kesiapan komunikasi. Peserta yang awalnya merasa gugup dan kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, mampu mengelola kecemasan, serta lebih terstruktur dalam berbicara. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa simulasi peran sebagai MC memberikan pengalaman yang mendekati kondisi nyata, terutama dalam menghadapi audiens.

Jika dikaitkan dengan konteks nyata calon guru sekolah dasar, hasil pelatihan ini menjadi sangat relevan. Guru SD tidak hanya dituntut mampu berbicara di depan kelas, tetapi juga harus mampu berkomunikasi secara adaptif dengan karakteristik siswa yang

beragam, khususnya anak-anak yang cenderung mudah bosan dan membutuhkan pendekatan komunikatif yang menarik. Dalam praktiknya, kemampuan mengelola intonasi, ekspresi, serta interaksi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Penelitian (Nuzula et al., 2024) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kecemasan berbicara di depan umum cenderung kurang optimal dalam menyampaikan materi, sehingga pelatihan *public speaking* menjadi bagian penting dalam penguatan profesionalisme guru.

Setelah praktik/simulasi, pelaksanaan tim mengajak mahasiswa/i untuk memahami bahwa merekalah para calon guru masa depan yang dinantikan. Kegiatan dilanjutkan dengan adanya ruang diskusi untuk memberikan kelegaan pada pemikiran mereka yang penuh pertanyaan menjadi guru yang profesional, menjadi MC/pewara yang karismatik dll. Penggunaan metode simulasi dalam pelatihan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami langsung situasi komunikasi yang menyerupai kondisi nyata di kelas. Hal ini selaras dengan temuan (Tarigan et al., 2024) yang menekankan bahwa kombinasi ceramah, simulasi, dan diskusi interaktif mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi secara signifikan.

Dalam konteks pedagogis, kemampuan *public speaking* bagi calon guru SD tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari kompetensi profesional guru. Guru yang mampu berbicara dengan jelas, menarik, dan interaktif akan lebih mudah membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Bahkan, pada jenjang pendidikan dasar, komunikasi yang efektif berperan dalam membangun rasa percaya diri siswa sejak dini, sebagaimana ditegaskan dalam studi (Eliyanti & Bahiroh, 2025) bahwa lingkungan komunikasi yang suportif berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.

Pelatihan ini terbukti efektif karena menggabungkan teori dan praktik langsung, sehingga mahasiswa dapat lebih percaya diri, karismatik, dan profesional saat berbicara di depan audiens. Pelaksanaan praktik *public speaking* mahasiswa dapat terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Praktik Mahasiswa sebagai MC Formal/Semi Formal

Selain itu, tersedia modul pelatihan yang diberikan memudahkan peserta dalam memahami materi serta mengaplikasikan keterampilan *public speaking* dalam konteks sehari-hari. Modul interaktif semacam ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran keterampilan komunikasi (Rao, 2019). Berdasarkan hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta mengalami perubahan sikap yang cukup

signifikan. Pada awal kegiatan, sebagian besar mahasiswa menunjukkan gejala kecemasan seperti suara tidak stabil, menghindari kontak mata, dan kesulitan memulai pembicaraan. Namun, setelah mengikuti sesi simulasi dan mendapatkan umpan balik, peserta mulai menunjukkan keberanian tampil, penggunaan gestur yang lebih natural, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens secara lebih komunikatif. Hal ini memperkuat temuan (Hidayah & Hasanah, 2025) bahwa pelatihan *public speaking* berbasis praktik dapat meningkatkan kepercayaan diri hingga 77,5% dan kemampuan komunikasi sebesar 72,9%.

Hasil pengabdian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam improvisasi dan pengelolaan audiens secara spontan, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak terduga. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat jangka pendek perlu ditindaklanjuti dengan program berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat berkembang secara optimal. Sebagaimana ditegaskan oleh (Soelaiman et al., 2025), pengembangan keterampilan komunikasi memerlukan latihan yang konsisten dan berkelanjutan untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dan bertahan lama.

Antusiasme peserta yang hadir menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* sangat relevan dan dibutuhkan. Hasil pengabdian ini memiliki relevansi kuat dengan tantangan nyata yang dihadapi calon guru sekolah dasar. Guru SD tidak hanya dituntut mampu berbicara di depan umum, tetapi juga harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan audiens anak-anak yang memiliki karakteristik unik, seperti rentang perhatian yang pendek, kebutuhan interaksi tinggi, serta kecenderungan belajar melalui pendekatan yang menarik dan ekspresif. Dalam konteks ini, peningkatan aspek vokal, bahasa tubuh, dan ekspresi menjadi sangat penting. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menggunakan intonasi yang lebih variatif, gestur yang lebih komunikatif, serta kontak mata yang lebih baik, yang merupakan keterampilan esensial dalam mengajar di kelas SD.

Temuan ini menguatkan bahwa *public speaking* bagi calon guru bukan sekadar kemampuan berbicara formal, tetapi merupakan bagian dari kompetensi pedagogik, khususnya dalam menyampaikan materi pembelajaran secara komunikatif dan menarik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru berkontribusi langsung terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa di kelas (Winduwati, Christina, & Elvan, 2024). Melihat besarnya manfaat kegiatan ini, pengabdian serupa perlu dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya untuk mahasiswa prodi kependidikan, tetapi juga mahasiswa dari program studi lain, bahkan dosen. Keberlanjutan program juga perlu diperkuat dengan monitoring dan evaluasi pasca kegiatan agar mahasiswa benar-benar memahami urgensi *public speaking* sebagai bagian dari profesionalisme guru.

KESIMPULAN

Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan di Kampus UPI Purwakarta terbukti memberikan dampak positif yang terukur terhadap peningkatan kemampuan komunikasi calon guru sekolah dasar, yang ditunjukkan melalui peningkatan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara sistematis dan persuasif. Pencapaian keterampilan tersebut tidak hanya berdampak pada kesiapan mahasiswa dalam tampil di depan umum, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap penguatan profesionalisme mereka sebagai calon pendidik, khususnya dalam menghadapi dinamika pembelajaran di kelas sekolah dasar yang menuntut komunikasi efektif, adaptif, dan menarik. Dengan demikian, penguasaan *public speaking* menjadi fondasi penting dalam membentuk kompetensi guru abad ke-21, yang tidak hanya mampu

mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun interaksi edukatif yang bermakna dengan peserta didik. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui perluasan sasaran dan monitoring pascapelatihan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat berkembang secara konsisten dan memberikan dampak jangka panjang dalam praktik profesional keguruan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pihak mitra yang telah memberikan dukungan penuh, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa calon guru sekolah dasar yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan *public speaking* ini. Kehadiran dan antusiasme mereka memberikan energi positif dan menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini. Akhirnya, apresiasi yang tulus disampaikan kepada seluruh tim pelaksana dan narasumber yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk menyukseskan kegiatan ini. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan profesionalisme calon guru di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, N., Suryadi, D., & Nugraha, A. (2022). Pengembangan Keterampilan Komunikasi Calon Guru Melalui Pelatihan Berbasis Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 145-156.
- Gallo, C. (2019). Improving Public Speaking Skills for Professional Communication. *Journal of Communication Education*, 68(3), 345-357.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public Speaking' sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2), 81-85. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Hargie, O. (2019). Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice. *Routledge Journal Series*, 6(2), 112-120.
- Hattie, J. (2018). Teacher Clarity and Student Learning Outcomes. *Educational Research Review*, 23, 1-12.
- Maulidha, H., & Tiatri, S. (2023). The Effectiveness of "Speak Up Now" Training to Improve Public Speaking Self-Efficacy. *International Journal of Application on Social Science and Humanities* 1(2), 1503-1514. DOI:10.24912/ijassh.v1i2.26397
- Morreale, S. P., Valenzano, J. M., & Bauer, J. C. (2017). Why Communication Education is Important: a third Study on the Centrality of the Discipline's content and Pedagogy. *Communication Education*, 66(4), 402-422. DOI: 10.1080/03634523.2016.1265136
- Nadhmy, D., & Pramesti, R. (2021). Pengaruh Pelatihan Public Speaking terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 23-31.
- Nugroho, Y., Fauzan, M. N. R., Maftuh, M., Jagad, H. S. C., Rosyid, M. I., & Putra, M. A. P. (2025). Efektivitas Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Jambi*, 10(1), 70-78. <https://doi.org/10.22437/jpj.v10i2.42513>

- Putri, S., & Wahyudi, A. (2021). Pelatihan *Public speaking* bagi Calon Guru.
- Rahmawati, L., Hasanah, U., & Prasetyo, B. (2023). Workshop-Based Learning to Improve Students' Communication Skills. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 55-64.
- Rao, P. S. (2019). The Importance of Speaking Skills in English Classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal (ACIELJ)*, 2, 6-18.
- Sabrina, N., Sinring, A., Harum, A. (2025). Implementation of Assertive Training to Increase Students' Confidence in Public Speaking. *Pinisi Journal of Education*, 5(4), 135-147
- Santosa, H., Prasetyo, Z. K., & Suyanto, S. (2020). Teacher Communication Competence and Student Engagement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 123-138.
- Shakir, M., Ali, R., & Ahmed, S. (2022). The Impact of Public Speaking Skills on Teacher Professionalism and Classroom Communication. *Journal of Education and Practice*, 13(15), 45-52.
- Sugiyanto, & Dewi, M. (2019). Public Speaking Training to Enhance Teaching Performance. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 98-106.
- Sugiyanto, A., & Dewi, R. (2019). Pengaruh Public speaking dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 115-124.
- Suhesty, A., Silalahi, W. G., Novdiriyanto, M. S., Alaydrus, A., Sari, R. Y., & Ferdinand, A. (2024). Public Speaking Training: Optimalisasi Kepercayaan Diri dan Efektivitas Memengaruhi Orang Lain. *JURNAL PLAKAT*, 6(1), 74-86.
- Suko. (2020). *Menjadi Calon Guru*. Scopindo Media Pustaka: Surabaya.
- Tarigan, F. N., Nasution, A. F., Hasibuan, S. A., Nurmayana, N., & Siregar, E. S. (2024). Public Speaking Learning Assistance to Increase Students' Confidence. *Journal of Community Research and Service* 8(2), 291-295. DOI:10.24114/jcrs.v8i2.55437
- Kusuma, W., & Alawiyah, T. (2021). *GURU PENGGERAK: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. ANDI: Yogyakarta.
- Winduwati, S., Christina, & Elvan, (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Publik Siswa SMA SANTO YAKOBUS. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 1360-1365. <https://doi.org/10.24912/jsa.v2i3.32390>